

ABSTRAK

SIKAP MASYARAKAT MULTIKULTUR TERHADAP SEMBOYAN BHINNEKA TUNGGAL IKA

Oleh

(Pipit Taufani, Holillulloh, M. Mona adha)

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan sikap masyarakat multikultur terhadap semboyan bhinneka tunggal ika di dusun Srikaya Desa Sukadana Tengah Lampung Barat tahun 2013. Penelitian satu variable ini menggunakan metode deskriptif, subjek yang diteliti adalah masyarakat Sukadana di desa Sukadana Tengah dusun Srikaya Lampung Timur. Pengumpulan data menggunakan tehnik angket, wawancara dan dokumentasi. data dianalisis menggunakan rumus persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sikap masyarakat multikultur terhadap semboyan Bhinneka Tunggal Ika di dusun Srikaya desa Sukadana Tengah Lampung Timur adalah positif, dalam artian semua aspek yang menjadi indikator sikap meliputi kognisi, afeksi dan konasi dari masyarakat multikultur terhadap semboyan Bhinneka Tunggal Ika memiliki kecenderungan yang kuat. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika disikapi sebagai pernyataan yang mengakui realitas bangsa Indonesia yang majemuk , namun selalu mencita-citakan terwujudnya kesatuan.

Kata kunci: bhinneka tunggal ika, multikultur, sikap

ABSTRACT

ATTITUDE OF MULTICULTURAL SOCIETY THROUGH CATCHWORD ON BHINNEKA TUNGGAL IKA

By

(Pipit Taufani, Holillulloh, M. Mona adha)

The purpose of this study to explain attitude of multicultural society through catchword on Bhinneka Tunggal Ika was arranged in Srikaya Sukadana Tengah village Lampung Timur in year 2013. This study uses a single variable descriptive method, the subject under study is Sukadana communities in rural hamlets Srikaya Sukadana Tengah Lampung Timur. Data collection using questionnaire techniques, interviews and documentation. Data were analyzed using percentage formula.

The results showed that, attitude of multicultural society through catchword on Bhinneka Tunggal Ika was arranged in Srikaya Sukadana Tengah village Lampung Timur is positive, in the sense that all aspects of the attitude indicator includes cognitive, affective and konasi of a multicultural society through catchword on Bhinneka Tunggal Ika has a strong tendency . Catchword on Bhinneka Tunggal Ika treated as a statement acknowledging the reality of Indonesia's diverse, but always aspire to the realization of unity.

Keyword: attitude, bhinneka tunggal ika, multicultural

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sebagai negara yang berdiri di atas empat pilar berbangsa dan bernegara, yaitu "Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika", Indonesia adalah sebuah negara pluralistis yang masyarakatnya beraneka ragam secara primordial. Kemajemukan ini ditandai oleh adanya suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri, sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku-bangsa yang satu dengan suku bangsa lainnya, tetapi secara bersama-sama hidup dalam satu wadah masyarakat bangsa Indonesia dan berada di bawah naungan sistem nasional dan kebudayaan nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945

Perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat dan kedaerahan seringkali disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang bersifat *majemuk*. Sebuah masyarakat majemuk, dikonsepsikan oleh *Furnivall*, yakni suatu masyarakat dimana sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya adalah sedemikian rupa, sehingga para anggota masyarakat kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain.

Saat ini penduduk propinsi Lampung sudah semakin beragam, selain penduduk asli, ada beberapa jenis suku lainnya seperti Jawa yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, suku Sunda dari Jawa Barat, orang Minang atau disebut orang Padang dari Sumatera Barat, suku Batak dari Sumatera Utara, dan ada pendatang dari Banten, suku Palembang dan Ogan dari Sumatera Selatan yang telah menyebar mendiami titik wilayah hampir di seluruh kabupaten di Lampung.

Sehingga kini, karakteristik masyarakat Lampung disebut masyarakat yang multi etnik yaitu terdiri dari aneka ragam suku-bangsa, adat, agama dan kebudayaan. Namun, bagai dua sisi mata uang yang berbeda namun masih dalam satu kesatuan, kondisi masyarakat yang majemuk tersebut dapat dilihat dalam dua hal yang berbeda pula, disatu sisi kemajemukan tersebut dipandang sebagai suatu kekayaan budaya bangsa, disisi lain dengan keadaan masyarakat yang berbeda-beda adat, kebiasaan dan budaya yang diverse tersebut dapat menimbulkan konflik, yakni konflik suku, agama, dan ras (SARA). Realitas tersebut harus diakui adanya, dengan sikap yang bijak yang harus dimiliki setiap orang. Karena dengan rasa saling menghargai perbedaan, dapat dihindari terjadinya pertikaian atau biasa disebut konflik etnis. Jika masyarakat yang berbeda itu dapat menjaga toleransi, saling hormat menghormati maka dapat terwujud kerukunan yang mendukung terwujudnya integrasi sosial yang merupakan proses integrasi nasional.

Pengaruh dari perbedaan posisi ini cukup besar bagi suku-bangsa ini khususnya, tidak saja merubah nilai dan norma budayanya, tetapi juga menggeser tempat dimana sekarang mereka berdomisili. Kenyataan, umumnya suku-bangsa

Lampung karena telah terdesak saat ini lebih suka memilih tempat di daerah pinggiran Propinsi Lampung yang jaraknya berkisar rata-rata 100 Km sampai dengan 300 Km dari Ibukota Propinsi.

Pengaruh kebudayaan dominan, walaupun tidak begitu dirasakan oleh kelompok etnis minoritas karena sikap konsekuen dari masyarakat Lampung yang mengakui keberadaan masing-masing suku-bangsa, namun karena proses integrasi sosial yang cukup lama, maka dampaknya bagi generasi kedua dan ketiga masih cukup besar, hal ini terlihat dari semakin menipisnya pengetahuan terhadap isi dari kesetiaan primordial, seperti dalam penggunaan bahasa dan etiket pergaulan. Keadaan ini menunjukkan, bahwa di kalangan generasi kedua dan ketiga telah terjadi semacam erosi (menipisnya) pengetahuan terhadap isi dari kesetiaan primordial sebagai dampak terjadinya integrasi sosial. Perubahan ini dilihat dari segi kerugiannya, jelas berdampak negatif bagi kesetiaan primordialnya, dalam arti menipisnya pengetahuan terhadap isi primordial yakni dalam hal penggunaan bahasa ibu, etiket pergaulan, dan perilaku lain sesuai dengan kebiasaan budayanya. Sedangkan keuntungannya, proses integrasi sosial lebih mudah dan cepat terwujud. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengetahui dan lebih jauh memahami pengaruh pemahaman makna bhinneka Tunggal Ika terhadap persilangan antar budaya di desa Srikaya Lampung Timur. Penulis memilih di desa srikaya sebagai tempat penelitian karena desa tersebut memiliki penduduk yang heterogen dan beragam yang hidup bersama, bersatu padu, rukun dan damai.

Bertolak ukur dari uraian di atas penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Sikap Masyarakat Multi Kultur terhadap Semboyan Bhinneka Tunggal Ika di Desa Srikaya Lampung Timur tahun 2013”

TINJAUAN PUSTAKA

Deskripsi Teori

Sikap

Sikap dinyatakan dengan istilah *attitude* yang bersal dari kata latin *aptus* yang berarti keadaan sikap secara mental yang bersifat subjektif untuk melakukan kegiatan. Sikap seseorang terbentuk karena ada objek tertentu yang memberikan rangsang pada dirinya. Sikap adalah bagian yang penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap dapat bersifat positif dan negatif. Sikap positif memunculkan kecenderungan untuk menyenangkan, mendekati, menerima, atau bahkan mengharapkan kehadiran objek tertentu. Sedangkan sikap negatif memunculkan kecenderungan untuk menjahui, membenci, menghindari, menghindari ataupun tidak menyukai keberadaan suatu objek.

Sikap merupakan konsep paling penting dalam psikologis social. Pembahasan berkaitan dengan psikologis *social* hampir selalu menyertakan unsur sikap baik sikap individu maupun sikap kelompok sebagai salah satu bagian dari pembahasannya. sikap berkaitan dengan motif dan mendasari tingkah laku seseorang dapat diramalkan tingkah laku apa yang dapat terjadi dan akan

diperbuat jika telah diketahui sikapnya. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi berupa kecenderungan tingkah laku. Dalam pergaulan sehari-hari sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan social. Seperti halnya teori sikap yang dikemukakan oleh (Mar'at, 1984:10), ia mengemukakan bahwa "sikap diartikan sebagai suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktivitas".

Pengertian sikap dikemukakan oleh Aiken dalam Ramdhani (2009:11), mendefinisikan "sikap sebagai prediposisi atau kecenderungan yang dipelajari dari seorang individu untuk merespon secara positif atau negatif dengan intensitas yang moderat atau memadai terhadap objek, situasi, konsep atau orang lain". Sementara itu, Chalpin dalam Ali dan Asrori (2008:141) "menyamakan sikap sama dengan pendirian. Lebih lanjut dia mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap orang lain, objek, lembaga atau persoalan tertentu". Sedangkan Thurston dalam Bimo Walgito (2003:109) "menyatakan sikap adalah suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif ialah afeksi senang, sedangkan afeksi negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan". Kemudian menurut Gerung dalam Sunarto dan Agung Hartono (2002:170) "sikap secara umum diartikan sebagai kesediaan bereaksi individu terhadap sesuatu hal". Berdasarkan definisi-definisi sikap yang telah dijelaskan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak, berfikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai untuk menentukan apakah orang harus setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu menentukan apa yang disukai, diharapkan, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Pemahaman Makna Bhinneka Tunggal Ika

Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia. Semboyan ini tertulis di dalam lambang negara Indonesia, Burung Garuda Pancasila. Pada kaki Burung Garuda itulah terpampang dengan jelas tulisan Bhinneka Tunggal Ika. Secara konstitusional, hal tersebut telah diatur dalam pasal 36A Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi "Lambang Negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika".

Istilah "Bhinneka Tunggal Ika" dipetik dari Kitab Sutasoma karya Mpu Tantular semasa kerajaan Majapahit sekitar abad ke-14. Istilah tersebut tercantum dalam bait 5 pupuh 139. Bait ini secara lengkap dalam (Id-wikipedia: 2013) seperti di bawah ini:

*Rwāneka dhātu winuwus Buddha Wiswa,
Bhinnēki rakwa ring apan kena parwanosen,
Mangka ng Jinatwa kalawan Śiwatatwa tunggal,
Bhinnēka tunggal ika tan hana dharma mangrwa.*

Terjemahan:

*Konon Buddha dan Siwa merupakan dua zat yang berbeda.
Mereka memang berbeda, tetapi bagaimanakah bisa dikenali?*

*Sebab kebenaran Jina (Buddha) dan Siwa adalah tunggal
Terpecah belahlah itu, tetapi satu jualah itu.
Tidak ada kerancuan dalam kebenaran.*

Bhinneka Tunggal Ika adalah cerminan keseimbangan antara unsur perbedaan yang menjadi ciri keanekaan dengan unsur kesamaan yang menjadi ciri kesatuan (Rizal Mustansyir, 2009 : 52). Keseimbangan itu sendiri merupakan konsep filsafati yang selalu terletak pada ketegangan di antara dua titik ekstrim, yaitu keanekaan mutlak di satu pihak dan kesatuan mutlak di pihak lain. Setiap kali segi keanekaan yang menonjolkan perbedaan itu memuncak akan membawa kemungkinan munculnya konflik, maka kesatuanlah yang akan meredakan atas dasar kesadaran nasional. Demikian pula sebaliknya, mana-kala segi kesatuan yang menonjolkan kesamaan itu tampil secara berlebihan, maka keanekaan selalu mengingatkan bahwa perbedaan adalah kodrat se-kaligus berkah yang tak terelakkan.

Untuk menjaga keberlangsungan hidup berbangsa, kebhinnekaan sebaiknya tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi kebhinnekaan harus dipandang sebagai aset yang diharapkan mampu berperan sebagai sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia. Kebhinnekaan sebagai kekayaan serta mendayagunakannya justru dapat menjadi pondasi kokoh persatuan dari sebuah *imagined community* yang bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kesadaran sebagai masyarakat yang berbhinneka tetapi mencita-citakan kesatuan yang dikukuhkan sebagai konsensus bersama dalam Soempah Pemuda 1928 telah menjadi modal sosial ampuh yang berhasil mempersatukan dan mengantar bangsa ini melewati masa-masa sulit dari dulu sampai sekarang, bahkan juga nanti.

Hardono Hadi (2004: 73) juga mengatakan, “Kalau kita melihat suatu karya seni, kita akan melihat bahwa keindahannya tidak pernah didasarkan kepada keseragaman”. Keindahan justru tercipta bila terdapat perbedaan-perbedaan antara bagian-bagiannya yang dipersatukan dalam satu masyarakat yang berbhinneka yang dicirikan oleh adanya perbedaan memang sangat rawan terhadap konflik. Indonesia sebagai masyarakat berbhinneka, secara internal telah mengandung sumber-sumber ketegangan dan pertentangan. Menurut Eka Dharmaputera (2007 : 40), baik keanekaragaman maupun kesatuan Indonesia adalah kenyataan sekaligus persoalan. Kebhinnekaan Indonesia sepintas lalu memang jauh lebih menonjol daripada kesatuannya. Oleh karena itu, bahaya disintegrasi selalu merupakan ancaman baik *real* maupun *potensial*. Jika bertumpu pada realitas bangsa yang berbhinneka, bahaya disintegrasi memang merupakan ancaman yang amat nyata. Namun karena Indonesia tidak hanya berbhinneka, tetapi juga tunggal ika, maka integrasi bukanlah sesuatu yang mustahil. Setiap pembahasan tentang Indonesia yang mengabaikan kedua atau salah satu dimensi tersebut, dapatlah dipastikan tidak akan mencapai sasaran.

Selanjutnya Eka Darmaputera (2007 : 8-9) juga mengatakan, agar masyarakat dapat berfungsi dengan baik, masyarakat harus mampu mengatasi disintegrasi potensial yang ada di dalam dirinya sendiri. Seluruh masyarakat dapat berfungsi hanya apabila anggota anggotanya bersedia untuk mengintegrasikan diri, baik dalam bentuk integrasi normatif maupun integrasi nilai. Integrasi normatif tercermin dari adanya kehidupan bersama di mana seluruh anggota masyarakat bersedia mematuhi dan

mengikuti “aturan permainan” yang telah ditentukan. Sedangkan integrasi nilai tercermin dari adanya nilai-nilai fundamental yang dijadikan sebagai pandangan hidup bersama.

Perbedaan dalam kebhinekaan merupakan suatu realitas, karena itu perbedaan tidak perlu lagi untuk dibedakan. Membeda-bedakan perbedaan justru akan dapat menimbulkan bahaya disintegrasi. Perbedaan dalam kebhinekaan perlu disinergikan atau dikelola dengan cara mendayagunakan aneka perbedaan menjadi modal sosial untuk membangun kebersamaan. Karena kesatuan dicirikan oleh adanya kesamaan, maka untuk mewujudkan cita-cita kesatuan di tengah-tengah kebhinekaan diperlukan adanya kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk melihat kesamaan pada sesuatu yang berbeda itu.

Masyarakat Multikultur

Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk. Kemajukan ini ditandai oleh adanya suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara-cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri, sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa lainnya tetapi secara bersama-sama hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia dan berada di bawah naungan sistem nasional dan kebudayaan nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945

Perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat dan kedaerahan seringkali disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang bersifat *majemuk*. Sebuah masyarakat majemuk, dikonsepsikan oleh *Furnivall*, yakni suatu masyarakat dimana sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya adalah sedemikian rupa, sehingga para anggota masyarakat kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain.

Kodrat integrasi pada bangsa Indonesia, tercipta oleh kesadaran kebangsaan dan cita-cita perjuangan yang dibangun melalui gairah dan kehendak yang kuat dari kodrat keanekaragaman kehidupan bangsa Indonesia. Kodrat keanekaragaman itulah yang membangun kehendak berintegrasi ke dalam suatu kesatuan bangsa, dan bercita-cita membangun satu kehidupan kebangsaan, dalam satu Negara kesatuan Republik Indonesia.

Bagi negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa seperti Indonesia konsep integrasi sering digunakan dalam rangka penyatuan wilayah Indonesia dalam satu wawasan disebut dengan wawasan nusantara. Adanya beberapa suku-bangsa yang dimiliki oleh Indonesia, di satu pihak merupakan kebanggaan tersendiri karena memiliki kekayaan kebudayaan yang sangat tinggi harganya. Namun di sisi lain dengan banyaknya jumlah suku bangsa yang ada merupakan sumber timbulnya konflik.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah menjelaskan sikap masyarakat multikultur terhadap semboyan Bhinneka Tunggal Ika di Desa Srikaya Lampung Timur.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi Penelitian

Dalam suatu penelitian tentu harus menggunakan suatu metode, di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan keadaan yang terjadi pada saat sekarang secara sistematis dan factual yang menuntut untuk segera dicarikan jalan keluarnya.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah orang-orang sudah dewasa berusia tujuh belas tahun ke atas dan yang berdomisili di desa Srikaya kecamatan Sukadana kabupaten Lampung Timur, yang berjumlah 7 dusun yakni 4.575 orang.

Sampel

Dalam penelitian ini penulis akan mengambil sample sebanyak 10% dari 3 dusun dengan pertimbangan keragaman dan jumlah penduduk dalam setiap desa serta orang dewasa berumur 17 tahun keatas yang berjumlah 72 orang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

Tabel 4.4 : Distribusi Frekuensi Kognisi Masyarakat multikultur

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	18 – 21	17	58,62 %	Kuat
2	14 – 17	9	31,03 %	Cukup
3	10 – 13	3	10,34 %	Kurang
Jumlah		29	100 %	

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.4 dapat diketahui sebanyak 17 orang responden atau 58,62 % termasuk dalam kategori kuat, sedangkan sebanyak 9 orang responden atau 31,03 % termasuk dalam kategori cukup, dan sebanyak 3 orang responden atau 10,34 % tergolong dalam kategori kurang (rendah).

Tabel 4.5 : Distribusi Frekuensi Afeksi masyarakat multikultur

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	14 - 15	12	41,37 %	Kuat
2	12 – 13	10	34,48 %	Cukup
3	10 – 11	7	24,13 %	Kurang
Jumlah		29	100 %	

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013.

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.5 dapat diketahui sebanyak 12 orang responden atau 41,37 % termasuk dalam kategori kuat, sedangkan sebanyak 10 orang responden atau 34,48 % termasuk dalam kategori cukup, dan sebanyak 7 orang responden atau 24,13 % tergolong dalam kategori kurang (rendah).

Tabel 4.6 : Distribusi Frekuensi Konasi Masyarakat Multikultur

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	24 – 26	11	37,93 %	Kuat
2	20 – 23	10	34,48 %	Cukup

3	16 – 19	8	27,58 %	Kurang
Jumlah		29	100 %	

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.6 dapat diketahui sebanyak 11 orang responden atau 37,93 % termasuk dalam kategori kuat, sedangkan sebanyak 10 orang responden atau 34,48 % termasuk dalam kategori cukup, dan sebanyak 8 orang responden atau 27,58 % tergolong dalam kategori kurang (rendah).

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi . Indikator Sikap Masyarakat Multikultur terhadap Semboyan Bhinneka Tunggal Ika

No.	Indikator	Kuat	Cukup	Kurang
1.	Kognisi masyarakat multikultur	17 (58,62 %)	9 (31,03 %)	3 (10,34 %)
2.	Afeksi masyarakat multikultur Konasi masyarakat multikultur	12 (41,37 %)	10 (34,48 %)	7 (24,13 %)
3.		11 (37,93 %)	10 (34,48 %)	8 (27,58 %)

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan data pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan ketiga indikator dari sikap masyarakat multikultur terhadap semboyan Bhinneka Tunggal Ika, indikator kognisi, afeksi, dan konasi masuk dalam kategori kuat.

Kuatnya prosentase unsur sikap menunjukkan bahwa masyarakat multikultur di dusun Srikaya desa Sukadana Tengah Lampung timur memiliki sikap positif terhadap semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menyadari realitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keragaman budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama, kemudian menjunjung tinggi kerukunan dan persatuan bangsa.

Pembahasan

Hasil analisis data yang peneliti lakukan terhadap 29 responden, menunjukkan bahwa yang mempengaruhi sikap masyarakat multikultur terhadap semboyan bhinneka tunggal ika adalah factor kognisi yaitu 17 orang atau 58,62 % merupakan kategori kuat, hal ini disebabkan karena pada umumnya responden berpendapat bahwa Bhinneka Tunggal Ika merupakan pernyataan jiwa dan semangat bangsa Indonesia yang menga-kui realitas bangsa yang majemuk, namun tetap menjunjung tinggi kesatuan. Bhinneka Tunggal Ika merumuskan dengan tegas adanya harmoni antara kebhinnekaan dan ketunggalikaan, antara keaneka-an dan keekaan, antara keragaman dan kesatuan, antara hal banyak dan hal satu, atau antara pluralisme dan monisme.

Bhinneka Tunggal Ika adalah cerminan keseimbangan antara unsur perbedaan yang menjadi ciri keanekaan dengan unsur kesamaan yang menjadi ciri kesatuan. Keseimbangan itu sendiri merupakan konsep filsafati yang selalu terletak pada ketegangan di antara dua titik ekstrim, yaitu keanekaan mutlak di satu pihak dan kesatuan mutlak di pihak lain. Setiap kali segi keanekaan yang menonjolkan perbedaan itu memuncak akan membawa kemungkinan munculnya konflik, maka kesatuanlah

yang akan meredakan atas dasar kesadaran nasional. Demikian pula sebaliknya, manakala segi kesatuan yang menonjolkan kesamaan itu tampil secara berlebihan, maka keanekaan selalu mengingatkan bahwa perbedaan adalah kodrat sekaligus berkah yang tak terelakkan. Untuk menjaga keberlangsungan hidup berbangsa, kebhinnekaan sebaiknya tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi kebhinnekaan harus dipandang sebagai aset yang diharapkan mampu berperan sebagai sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia.

Hasil analisis data yang peneliti lakukan terhadap 29 responden menunjukkan 12 orang atau 41,37 % dengan kategori cenderung kuat. Responden beralasan bahwa Semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan pernyataan yang mengakui realitas bangsa Indonesia yang majemuk berbhinneka, namun selalu mencita-citakan terwujudnya kesatuan ketunggalikaan. Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika berarti Indonesia selain mengakui adanya kepelbagaian juga mengakui adanya kesatuan. Dalam kehidupan bersama kebhinnekaan bisa menjadi berkah atau sebaliknya sumber bencana tergantung cara kita memandang dan mengelolanya. Selanjutnya responden berpendapat mengatakan bahwa keberagaman itu berkah, tak bisa dihindari di dunia ini. Siapa yang bisa mengelak kalau ada kulit hitam, putih, kuning, dan coklat di dunia ini. Siapa pula yang menafikan, kalau ada ratusan, ribuan bahkan jutaan pemikiran baru di alam ini.

Sebagai suatu realitas objektif, maka kebhinnekaan telah menjadi identitas bangsa Indonesia. Karena itu, upaya-upaya untuk meniadakan keberagaman atau upaya penyeragaman merupakan tindakan yang menentang kenyataan. Kalau keberagaman itu tidak boleh ada di Indonesia, berarti identitas bangsa tidak ada lagi.

Hasil analisis data yang peneliti lakukan terhadap 29 responden yang tersebar menunjukkan 11 orang atau 37,93 % cenderung kuat. Responden beranggapan bahwa Untuk menjaga keberlangsungan hidup berbangsa, kebhinnekaan sebaiknya tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi kebhinnekaan harus dipandang sebagai aset yang diharapkan mampu berperan sebagai sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia. Kebhinnekaan sebagai kekayaan serta mendaya-gunakannya justeru dapat menjadi pondasi kokoh persatuan dari sebuah *imagined community* yang bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kesadaran sebagai masyarakat yang berbhinneka tetapi mencita-citakan kesatuan yang dikukuhkan sebagai konsensus bersama dalam Soempah Pemuda 1928 telah menjadi modal sosial ampuh yang berhasil mempersatukan dan mengantar negara-bangsa ini mampu melewati masa-masa sulit dari dulu sampai sekarang, bahkan juga nanti.

Seringkali kita kurang menyadari bahwa kehidupan ini juga merupakan sinergi dari kekuatan yang berbeda. Bahkan perbedaan itu sering di-tempatkan pada posisi yang berlawanan dan kontradiktif, seperti atas dan bawah, kiri dan kanan, positif dan negatif, kaya dan miskin, laki-laki dan perempuan, dan sebagainya. Dalam rancangan integrasi, perbedaan itu tidak dipandang sebagai sesuatu yang berlawanan, melainkan sebagai sesuatu yang berpasangan. Yang satu mengandaikan adanya yang lain. Ada "atas" karena ada "bawah", ada "kiri" karena ada "kanan", demikian seterusnya, sehingga kita juga bisa mengatakan bahwa kesatuan mengasumsikan adanya keanekaragaman. Diri kita ada merupakan hasil sinergi dari dua kekuatan yang berbeda,

yaitu kekuatan laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, kita bisa mengatakan bahwa diri ini ada sebagai produk perbedaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sikap masyarakat multikultur terhadap semboyan Bhinneka Tunggal Ika di dusun Srikaya desa Sukadana Tengah Lampung Timur adalah positif, dalam artian semua aspek yang menjadi indikator sikap meliputi kognisi, afeksi dan konasi dari masyarakat multikultur terhadap semboyan Bhinneka Tunggal Ika memiliki kecenderungan yang kuat. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika disimpulkan merupakan pernyataan yang mengakui realitas bangsa Indonesia yang majemuk (berbhinneka), namun selalu mencita-citakan terwujudnya kesatuan (ketunggalikaan). Indonesia yang berBhinneka Tunggal Ika berarti Indonesia selain mengakui adanya kepelbagaian juga mengakui adanya kesatuan. Untuk menjaga keberlangsungan hidup berbangsa, kebhinnekaan sebaiknya tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi kebhinnekaan harus dipandang sebagai aset yang diharapkan mampu berperan sebagai sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia. Kebhinnekaan sebagai kekayaan serta mendaya gunakannya justru dapat menjadi pondasi kokoh persatuan dari sebuah *imagined community* yang bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Saran

Bagi masyarakat, baik sebagai penduduk asli maupun pendatang perbedaan dalam kebhinnekaan merupakan suatu realitas, karena itu perbedaan tidak perlu lagi untuk dibeda-bedakan. Membeda-bedakan perbedaan justru akan dapat menimbulkan bahaya disintegrasi. Perbedaan dalam kebhinnekaan perlu disinergikan atau dikelola dengan cara mendayagunakan aneka perbedaan menjadi modal sosial untuk membangun kebersamaan.

Bagi tokoh masyarakat, agar dapat memberikan pemahaman dan kesadaran warga serta membantu mengimplementasikan nilai-nilai kebersamaan, kerukunan, dan persatuan dalam kehidupan sehari-hari dengan ketauladanan, karena kesadaran sebagai masyarakat yang berbhinneka tetapi mencita-citakan kesatuan dapat menjadi modal sosial ampuh yang dapat mempersatukan dan mengantar negara-bangsa ini mampu melewati masa-masa sulit dari dulu sampai sekarang, bahkan juga nanti.

Bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan, agar dapat membentuk dan memperkuat sikap anak didiknya dalam memahami realitas bangsa yang pluralistis ini melalui pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Haviland, J. Karel. 1999. *antropologi jilid 1*. PT. Gelora Asmara Pratama:Surakarta
- Hendropuspito, D. 1989. *sosiologi sistematik*. Kanisius:Yogyakarta
- Nawawi, hadari. 2003. *metode penelitian bidang social*. Gajah mada Press:Yogyakarata.
- P. Soedarno, Dkk. 2008. *Ilmu social dasar buku panduan mahasiswa*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Sadilah, Emiliana dkk. 1997. *Integrasi nasional suatu pendekatan budaya di daerah istimewa di daerah Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan:Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2008. *Sosiologi suatu pengantar*. PT Raja Grafindo Persada:Jakarta.
- Soeleman, Munandar. 2000. *Ilmu social dasar teori dan konsep ilmu*. PT Refika Aditama:Bandung.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Sunarto, kamanto. 2003. *pengantar sosiologi*. Lembaga penerbit fakultas ekonomi Universitas Indonesia:Jakarta.
- Susanto, Phil J. Astrid. 2005. *Pengantar sosiologi dan perubahan Sosial*.
- Taneko B. Soleman. 2010. *struktur dan proses sosial ; suatu pengantar sosiaologi pembangunan*. PT. Raja Grafindo Persada:Jakarta.
- Widjaja, A.W. 2006. *Integrasi nasional, Bangsa dan Nation Indonesia dalam manusia Indonesia: Individu, Keluarga, dan Masyarakat*. Akademika Pressindo:Jakarta